

**Sejarah Tenun Ikat Bermotif *Pan Buay Ana* Di Kelurahan Teunbaun
Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang****Djakariah**

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Nua Sinu Gabriel

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Yasumi Fina

Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui sejarah, mendeskripsikan proses pembuatan dan makna dari tenun ikat bermotif *pan buay ana*. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Teunbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang. Penentuan informan dilakukan dengan cara purposive sampling. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi: wawancara, observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *historis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah tenun ikat bermotif *pan nb buay ana* dimulai dari sejarah bermotif *pan buay ana*, pemetikan kapas menjadi benang, pembuatan kapas menjadi benang, pewarnaan dan pengikatan motif, menenun tWenun ikat bermotif *pan buay ana* dan makna dari motif *pan buay ana*. Adapun tenun ikat bermotif *pan buay ana* sebagai berikut: perubahan benang, perubahan penenun, perubahan pengikat, perubahan pewarnaan, perubahan pemanfaatan, perubahan alat, perubahan waktu, perubahan membuat. Makna yang terkandung dalam tenun ikat bermotif *pan buay ana* adalah Makna merupakan kerangka yang tidak terlepas dari gambar-gambar dan simbol, secara umum tenun ikat bermotif *pan buay ana* ini merupakan tempat penyimpanan dokumen-dokumen kerajaan dalam kehidupan masyarakat, motif ini merupakan tempat penyimpanan semua rahasia kerajaan.

Kata Kunci :Sejarah, Tenun Ikat, Motif, Makna

Kain tenun ikat tersebar di Indonesia dengan ciri khas yang unik dan beragam, Daerah Nusa Tenggara Timur memiliki berbagai motif tenun ikat, salah satunya yaitu tenun ikat Amarasi. Pembuatan tenun ikat biasanya dilakukan oleh perempuan. Kemampuan menenun akan digunakan untuk menentukan tinggi

rendahnya derajat perempuan. Pada saat peminangan pihak laki-laki bersedia memberikan mas kawin atau belis sebanyak yang diminta apabila perempuan pandai menenun.

Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang merupakan daerah yang mempunyai suatu kerajinan yang sama dengan masyarakat di Nusa

Tenggara Timur lainnya yaitu tenun ikat. Tenun ikat di Amarasi memiliki berbagai motif yaitu *Kornakha*, *Korkase*, *Koroh Natik Maria*, *Kaine'e*, *Kornaktuka*, *Kretnomfau*, *Noeriu*, *Kaifana*, dan *Kretpanbuat*, salah satu tenun ikat di Amarasi adalah motif *Pan Buay Ana*. Awalnya motif *Pan Buay Ana* dikenal dengan *Kretpanbuat* yang memiliki arti peti kecil atau keranda. Dalam perkembangan selanjutnya motif *Kretpanbuat*. Ini mulai berganti nama menjadi motif *Pan Buay Ana*. Motif *Pan Buay Ana* terinspirasi dari peti kecil atau keranda yang berada di kerajaan Amarasi yang digunakan untuk menyimpan benda-benda berharga serta pusaka yang dimiliki oleh kerajaan Amarasi. *Pan Buay Ana* yang artinya kotak kecil dulunya di gunakan oleh raja, sebagai tempat untuk menyimpan dokumen-dokumen rahasia kerajaan, Karena memiliki makna tersendiri dengan artinya sebagai kotak kecil untuk menyimpan dokumen rahasia kerajaan, maka ada sebuah kebijakan dari Raja Amarasi pada masa itu yaitu di Baun, *Pan Buay Ana* atau kotak kecil dijadikan sebuah motif pada kain tenun ikat, yang mana kain tenun tersebut hanya boleh dikenakan oleh kaum bangsawan dan pesuruh raja.

Kain tenun ikat dengan motif *Pan Buay Ana* ini dikenakan pada saat adanya upacara adat kerajaan.

Proses menenun secara tradisional memakan waktu yang lama. Proses membuat tenun ikat dimulai dari proses pemetikan kapas, pembuatan benang, pewarnaan benang, proses mengikat benang dan proses menenun. Pekerjaan menenun sekarang perlahan dilupakan oleh generasi muda. Kebanyakan mereka tidak mengetahui lagi proses pembuatan kain tenun yang sarat akan nilai estetika. Mereka menganggap bahwa, tenunan tradisional tidak penting lagi, dan sebagai gantinya mereka lebih tertarik pada pakaian buatan pabrik berdasarkan trend terbaru. Generasi muda tidak berminat untuk melestarikan kebudayaan sendiri.

Motif *Pan Buay Ana* perlu untuk diteliti karena memiliki nilai-nilai yang tinggi yang harus diketahui oleh generasi muda. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti Sejarah Tenun Ikat Bermotif *Pan Buay Ana* di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang.

Metode Penelitian

Penelitian historis penelitiannya membahas tentang peristiwa masa lalu, kemudian peneliti harus memahami segala aspek kehidupan di masa lampau. Pendekatan deskriptif, menggambarkan situasi di masa lampau untuk kemudian peneliti mengolah data tersebut dan menganalisis untuk membuat suatu kesimpulan yang sistematis.

Lokasi penelitian ini di Kelurahan Teunbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang. Pemilihan lokasi ini dengan alasan masyarakat yang berada di Kelurahan Teunbaun masih banyak yang membuat tenun ikat bermotif *Pan Buay Ana*.

Penentuan Informan

Moleong (2004:90) mengatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi latar penelitian. Ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Penelitian informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Sugiyono (2014:218-219) mengatakan *purposive sampling* dikatakan sebagai teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut

yang dianggap paling tau tentang apa yang diharapkan serta mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pembuatan tenun ikat. Informan dalam penelitian ini adalah usif, tua-tua adat, penenun, pemakai, pemuda dan orang biasa yang mengetahui cara pembuatan dan perkembangan tenun ikat bermotif *Pan Buay Ana*

Sumber Data

Sumber data adalah subjek di mana data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer diambil dari orang yang terlibat langsung dalam pembuatan tenun ikat motif *Pan Buay Ana* Di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang dijadikan referensi, yang relevan dengan masalah penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang di gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi: wawancara, observasi.

a. Wawancara

Dalam mengambil data peneliti mewawancarai informan dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka, dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara lisan dengan berpatok pada daftar pertanyaan untuk memudahkan dalam melakukan wawancara maka disiapkan alat berupa buku catatan dan alat perekam.

b. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan langsung pada lokasi penelitian dengan menitik beratkan pada obyek yang sangat erat kaitannya dengan masalah penelitian. Hal-hal yang diobservasi adalah proses pembuatan tenun ikat bermotif *Pan Buay Ana* seperti waktu, proses pemetikan kapas, proses pembuatan benang, proses pewarnaan benang, proses menenun dan alat-alat yang digunakan untuk menenun dan membuat motif *Pan Buay Ana*

1. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian historis (metode penelitian sejarah). Adapun penelitian historis dilakukan dengan 4 (empat) tahap

yaitu; pertama mengumpulkan sumber data yang akan diteliti, kedua adalah kritik sumber yang digunakan untuk mengetahui apakah sumber yang diperoleh datanya asli atau palsu, yang ketiga interpretasi yaitu menafsirkan sumber data yang diperoleh untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari data yang diperoleh, dan keempat adalah penulisan sejarah, di mana peneliti akan menyusun sumber yang diperoleh secara kronologis dalam bentuk tulisan ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1 Sejarah Pembuatan Tenun Ikat Bermotif *Pan Buay Ana* Di Kelurahan Teunbaun.

Tenun ikat bermotif *Pan Buay Ana* bagi masyarakat Teunbaun merupakan motif yang masih dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Adapun sejarah tenun ikat bermotif *Pan Buay Ana*. yang memiliki arti kotak kecil untuk menyimpan dokumen-dokumen kerajaan. Motif ini diciptakan di baun oleh raja. Motif ini digunakan oleh pesuruh raja ketika ada upacara kerajaan mereka harus mengenakan kain motif tersebut. Jadi orang yang menyimpan dokumen-dokumen kerajaan dialah yang menggunakan motif ini.

Motif *Pan Buay Ana* yang memiliki arti kotak kecil untuk menyimpan dokumen-dokumen kerajaan. Motif ini diciptakan di Baun oleh raja. Motif ini digunakan oleh pesuruh raja ketika ada upacara adat kerajaan. Mereka harus mengenakan kain motif tersebut. Jadi orang yang menyimpan dokumen-dokumen kerajaan dialah yang menggunakan motif ini.

Hubungan antara nama motif dan bentuk motif ini tidak berkaitan. Secara fisik dan bentuk, motif ini menggambarkan kotak kecil, sedangkan nama dari motif ini adalah *Pan Buay Ana*, Pan dalam bahasa Amarasi disebut simpan, *Buay* dalam bahasa Amarasi disebut kumpulan, *Ana* dalam bahasa Amarasi disebut kecil sehingga tidak ada kaitan sama sekali dari nama dan bentuk motif ini.

Keunikan dalam tenun ikat bermotif *Pan Buay Ana* seperti terdapat banyaknya gambar. Salah satu kelurahan yang masih menenun dan menggunakan motif ini hingga sekarang adalah Kelurahan Teunbaun.

a. Pemetikan Kapas Menjadi Benang

Sebelum dimulai terlebih dahulu. Buah kapas dipetik dari pohonnya saat kapas sudah kering. Setelah dipetik kapas tersebut dipisahkan dari bijinya dengan menggunakan alat yang disebut *sufu* kemudian dipakai dengan kayu *Rota* yang bentuknya seperti bunga. Setelah dipisahkan kapas ditarik-tarik menggunakan tangan agar kapas tidak bergumpal.

b. Pembuatan Kapas Menjadi Benang

Setelah pembuatan kapas menjadi benang, terlebih dahulu kapas tersebut digulung menggunakan alat tradisional yaitu *Sufu*, alat ini terbuat dari bambu dan kayu balok. Penggunaan alat ini dengan cara memutar alat tersebut dan kapas

ditarik menjadi benang. Kapas menjadi benang sudah selesai, benang yang di hasilkan berwarna putih. Selanjutnya dimulai dengan cara mengikat benang menjadi motif. Benang yang di ikat menggunakan tali raffia, yang diikat harus sesuai dengan gambar motif yang ingin dibuat.

Alat-alat yang digunakan adalah : *Sufu*. Bahan yang digunakan adalah : *Kapas*

c. Pewarnaan Dan Pembuatan Benang Bermotif *Pan Buay Ana*

Cara pengikatan selesai benang yang diikat akan dimasak atau dalam bahasa Amarasi di *kuru*. Dimasak menggunakan periuk tanah liat namun karena motif yang diinginkan harus berwarna coklat maka benang tersebut harus dimasak menggunakan bahan pewarnaan alami yang digunakan yaitu kemiri dan daun *utaruna*. Daun *utaruna* biasanya tumbuh di hutan. Setelah itu kemiri dan daun *utaruna* ditumbuk hingga halus kemudian dicampur dengan air lalu dimasak selama satu hari. Setelah selesai di masak, benang tersebut diangkat kemudian dijemur selama satu minggu hingga benang tersebut benar-benar kering. Setelah kering dilanjutkan dengan cara pewarnaan menggunakan bahan alami yaitu akar dari pohon mengkudu. Mengkudu dikupas kulitnya, kemudian ditumbuk hingga halus lalu dicampur dengan air dan dimasak selama 1 jam. Setelah dimasak benang tersebut diangkat dan dijemur selama satu minggu hingga kering. Dalam proses pengeringan, apabila hasil pewarnaan dari proses masak pertama benanganya belum berwarna merah, maka di mulai lagi dari awal, yaitu memasak kembali

benang tersebut bersamaan dengan mengkudu, sampai benang tersebut berwarna merah.

Setelah kering, benang tersebut dibentangkan di tanah atau di tempat yang bersih dan kering untuk membuka ikatan tali raffia pada benang tersebut. Setelah dibuka benang tersebut diluruskan dan diatur secara rapi berdasarkan bentuk motif. Benang dililit pada alat tenunan selesai maka sudah terlihat bentuk motif yang diinginkan. Setelah selesai maka akan dicampur dengan pewarnaan lain untuk digabungkan dengan warna dasar dari kain tersebut. Alat-alat yang digunakan terdiri atas: tali raffia, periuk tanah. Bahan yang digunakan terdiri atas: akar mengkudu, kemiri, daun *utaruna* dan benang.

d. Menenun Tenun Ikat Bermotif *Pan Buay Ana*

Cara menenun dilakukan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Teunbaun menggunakan perkakas tenun yang hampir sama dengan perkakas yang digunakan oleh masyarakat Dawan di tempat lain. Alat-alat yang digunakan terdiri atas : Roki, Haum Nono, O'uta, Atis, Nium,

Sia, O'neke, Senu, Puat. Bahan yang digunakan : benang yang sudah menjadi motif

Alat tenun tersebut memiliki nama atau istilah yang berbeda, *Roki* yang berbentuk balok untuk menguraikan benang yang terdiri dari dua balok. Salah satu balok terbuat dari bambu yang disebut *o'uta*, benang yang sudah terurai diberi simpul hidup. Kemudian *atis* yang terletak di bagian bawah yang digunakan untuk menguraikan benang dan benang yang terurai diberi simpul mati. Benang yang diuraikan pada kedua balok ini berukuran lebar. Perkakas lain yang ditempatkan di pinggang penenun saat cara menenun berlangsung disebut *ni'uk* yang biasa dibuat menggunakan kulit sapi, namun sekarang juga bisa menggunakan karung.

Selain kedua alat yang digunakan untuk merentangkan benang (*o'uta dan atis*) ada pula alat-alat yang diselipkan berupa balok pada rentangan benang, balok tersebut berjumlah dua sampai lima batang tergantung pada jenis tenunan yang akan dibuat. Balok ini berupa lidik yang disebut *sia* biasa masyarakat *meto* menyebutnya dengan *sia satu*, *sia dua*, fungsi *sia* ini untuk

membantu penenun untuk menaikkan atau menurunkan benang saat mengayam sebuah motif. Selain *sia* adapula balok lain dalam masyarakat *meto* disebut *houm nono* yang digunakan menaikkan dan menurunkan benang secara selang seling yang membuat anyaman benang dapat menjadi kain. Dalam cara menenun ada dua buah lidi yang selalu ditarik ke dalam dan luar di antara sela-sela benang yaitu *o'neke* dan *senu o'neke*, merupakan sebuah benang yang dililitkan *benang* yang berbentang secara horizontal dan dimasukan di antara benang yang direntangkan secara vertikal. Diantara *o'uta* dan *atis*, *senu* merupakan kayu yang berbentuk seperti pedang yang difungsikan ketika benang diselipkan di antara benang, maka penenun merapatkan benang pada simpul mati yang ada di *atis* dengan memukul beberapa kali menggunakan *senu*. Jika benang horizontal itu sudah rapat, penenun akan menaikkan benang yang dibawah terangkat ke atas yang di atas menurun ke bawah. Dengan menggunakan *senu* dapat mendorong simpul agar bisa mengencangkan benang. Setelah itu benang dimasukan ke celah tenun dengan menggunakan *puat*, kemudian

dengan menggunakan *puat* lalu dengan menggunakan *Senu* penenun merapatkan simpul ke *atis*. Cara ini berlangsung secara terus-menerus hingga selesai dihasilkan satu lembar kain tenun yang baik. Tetapi dengan perkembangan sekarang perempuan lebih cenderung memakai benang yang di beli di toko untuk menenun. Menggunakan benang toko gampang dicari dan digunakan untuk menenun. Menggunakan benang toko cara menenun biasanya memakan waktu sekitar 1 bulan, tapi kalau menggunakan benang yang dihasilkan dari kapas untuk digunakan dalam menenun akan menghasilkan 1 lembar kain dalam waktu 2 bulan.

e. Pemanfaatan bermotif tenun ikat *Pan Buay Ana*

Manfaat kain tenun ikat pada zaman dahulu digunakan pada saat upacara kerajaan. Jadi orang memakai adalah orang yang memegang rahasia kerajaan, semua keluarga bangsawan diwajibkan untuk menggunakan motif *Pan Buay Ana*. Namun pada zaman sekarang Amarasi tidak dikenal sebagai kerajaan tapi sudah berubah mejadi kecamatan sehingga motif ini sudah bisa digunakan oleh semua masyarakat tanpa membedakan status.

Kain tenunan ini juga sudah bisa dibuat sarung dan selimut untuk laki-laki dan perempuan.

f. Simbol dari tenun ikat bermotif *Pan Buay Ana*

Simbol-simbol yang mewakili kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Teunbaun, Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang yang masih berpegang pada adat istiadat khususnya tenun ikat bermotif *Pan Buay Ana*. Masyarakat Teunbaun masih membuat tenun ikat hingga sekarang. Tidak heran setiap aspek kehidupan seperti benda sehari-sehari misalnya tempat sirih, tas, sarung alkitab dan juga rumah tempat ibadah, hingga kain yang dipakai semua menggunakan simbol-simbol yang melambangkan dan memiliki makna tertentu.

Tenun ikat bermotif *Pan Buay Ana* juga memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Teunbaun. *Pan Buay Ana* adalah makna dari kotak penyimpanan dokumen rahasia kerajaan yang merupakan motif kebesaran raja yang selalu digunakan dalam upacara adat kerajaan. Motif tersebut masih terus dikembangkan dari generasi ke

generasi tanpa mengadopsi dari tenunan ikat lainnya di Indonesia dan Nusa Tenggara Timur pada khususnya. Simbol dalam tenun ikat bermotif *Pan Buay Ana* tersebut masih alami dan masih dijaga keasliannya di Teunbaun hingga sekarang.

3. Makna Yang Terkandung Dalam *Pan Buay Ana*

Makna merupakan kerangka sikap manusia, perasaan, peristiwa dalam masyarakat yang diwariskan melalui tanda, rupa dan isarat serta perilaku.

Makna merupakan kerangka yang tidak terlepas dari gambar-gambar dan simbol, secara umum dalam kehidupan masyarakat Teunbaun motif ini melambangkan tempat penyimpanan semua rahasia kerajaan, tenun ikat bermotif *Pan Buay Ana* ini memiliki arti sebagai simbol untuk penyimpanan dokumen-dokumen kerajaan

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Sejarah tenun ikat bermotif *Pan Buay Ana*

motif *Pan Buay Ana* yang memiliki arti kotak kecil untuk menyimpan dokumen-dokumen kerajaan. Motif ini digunakan oleh pesuruh raja ketika ada upacara adat kerajaan. Mereka harus mengenakan kain motif tersebut. Jadi orang yang menyimpan dokumen-dokumen kerajaan dialah yang menggunakan motif ini.

2. Cara Membuat Tenun Ikat bermotif *Pan Buay Ana*

a. pemetikan kapas

Sebelum Menenun dimulai dilakukan terlebih dahulu pemetikan kapas. Buah kapas dipetik dari pohonnya saat kapas sudah kering,

b. pembuatan kapas menjadi benang

terlebih dahulu kapas tersebut digulung menggunakan alat tradisional yaitu *Sufu*, alat ini terbuat dari bambu dan kayu balok. Penggunaan alat ini dengan cara memutar alat tersebut dan kapas

ditarik menjadi benang.

c.. pewarnaan dan pembuatan motif pan buay ana

Setelah cara pembuatan benang sudah selesai, benang yang dihasilkan

berwarna putih pada tahap ini, benang diikat menggunakan tali raffia berdasarkan motif yang diinginkan, setelah selesai benang dimasak menggunakan pewarna alami.

c. Menenun Motif *Pan Buay Ana*

Setelah selesai maka dimulai dengan cara penenun. Cara penenun dibutuhkan waktu selama 3 bulan untuk menghasilkan sebuah sarung, selimut dan selendang. pada tahap ini, benang ditenun menggunakan alat-alat tradisional untuk menghasilkan 1 lembar kain

3. makna yang terkandung dalam motif pan buay ana

Makna merupakan kerangka yang tidak terlepas dari gambar-gambar dan simbol, secara umum bermotif *Pan Buay Ana* ini merupakan tempat penyimpanan dokumen-dokumen kerajaan dalam kehidupan masyarakat motif ini melambangkan tempat penyimpanan semua rahasia kerajaan.

Saran

Melihat pada kenyataan dimana keberadaan tenun ikat di tengah masyarakat saat ini kurang diperhatikan oleh masyarakat

khususnya para kaum muda, serta mengingat tenun ikat adalah warisan budaya yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang sehingga masih sampai ada saat ini. Maka sangat memprihatinkan apabila tidak mampu dilestarikan oleh masyarakat sehingga perlahan harus lenyap, oleh karena itu penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. kepada tua-tua adat dan tokoh masyarakat agar menghimbau kepada seluruh lapisan masyarakat agar tetap memperhatikan keaslian budaya yang telah ada dalam melestarikan tenun ikat, dengan cara memakai pakaian motif dalam tiap kesempatan dalam kegiatan adat masyarakat maupun kegiatan lainnya sehingga hasil karya tenun ikat masyarakat di Kelurahan Teunbaun dikenal luas oleh orang lain.
2. kepada pemerintah kabupaten kupang dan pemerintah setempat dalam hal ini Lurah Teunbaun agar lebih mendukung para penenun dalam berkarya untuk menghasilkan produk tenun yang berkualitas, serta memberikan dukungan berupa apresiasi kepada penenun yang tetap mempertahankan keaslian tenun ikat sebagai motivasi untuk melanjutkan

dan melestarikan tenun ikat di Kelurahan Teunbaun.

3. Bagi masyarakat Kelurahan Teunbaun, baik orang tua maupun kaum muda agar tetap melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki, khususnya tenun ikat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 2012. *Sosiologi skematika, Teori, dan Tarapan*. Jakarta :Bumi Aksara

Ali, M. 1998. *Kamus besar bahasa Indonesia*. pustaka Amani, Jakart.

Ali, R. Moh 2005 *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta. Lksi.

Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk universitas*. Jakarta: rafika Aditama

Bustan, Fransiskus. 2006. *Makna Ceritra Rakyat dalam Masyarakat*. Yokyakarta: Gentra Nusantara

Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: kanisius

Ermen, Makmur. 1982. *Tenunan tradisional minangkabau*.

Sumatra Barat: proyek pengembangan permuseuman.

Hadisurya, Irma, dkk. 2011. *Kamus mode Indonesia*: PT Gramedia Pustaka umum

Hartono, H. Dan, Aziz, Arnican. 1990. *MKDU Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi

Idris, S. 1996. *Cipta Karya 3*. Jakarta : Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan

Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (kualitatif dan kuantitatif). Jakarta: Gaung persada pers.

Kartiwa, Suwati. 1993. *Tenun Ikat Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Kartodirdjo, Sartono. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : ombak

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya

. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

- Notosusanto, Nugroho. 1996. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Margono. 2005. *Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong L.J. (2004:90) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Rosada Karya
- Orinbao. 1992:45. *Seni Tenun Suatu Segi Kebudayaan Orang Flores*. Ende: PT Nusa Indah
- Perera, A. D. M. 1994. *Sejarah Pemerintahann Raja-Raja Di Timor : Suatu Kajian Atas Peta Politik Pemerintahan Kerajaan-Kerjaaaan Di Timor Sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Peursen, van. C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Prayitno, Teguh. 2010. *Mengenal Produk Nasional Batik Dan Tenun*. Semarang: PT Sindu Press.
- Prawiranegara dan Mr Syarifudin. 1976. *Sejarah Sebagai Pedoman Untuk Membangun Masa Depan*. Jakarta : Yayasan I Dayu.
- Soekanto dan sulistyawati, Budi. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar (edisi revisi)*.akarta : Rajawali Press.
- Soelaiman, M. Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sudiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornament Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornament Indonesia*. Semarang : Dahara Prize
- Suhersono, 2004. *Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif*. Jakarta: Gramedia
- Silalahi. Uiber. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : unpar press
- Sinaga, Dennerius. 1998. *Sosiologi Dan Antropologi*. Medan : Intan Pariwana.
- Suratman. Munir, M B M. Dan Salamah, umi. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (edisi revisi)*. Malang : Intimedia

Tamburaka, H. Rustam. E. 2002.

*Pengantar Ilmu Sejarah, Teori
Filsafat Sejarah, Sejarah
Filsafat Dan Iptek.* Jakarta :
Rineka Cipta

Toekio, Soegeng, 2000, *Mengenal
Ragam Hias Indonesia*, Diaksa,
Bandung. Angkasa

Wahana. P. 1993. *Filsafat Pancasila*.
Yogyakarta: kanisius.